

Pergeseran Bahasa pada Komunikasi Bilingual pada Mahasiswa EFL di Universitas Muhammadiyah Bone

Julita Aishah^{1*}, Nurul Wisma Syarif², Putri Awalia³, Satriani⁴, Nurkhumaedah⁵, Asmaul Husna⁶
^{1,2,3,4,5,6} Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Bone, Biru, Tanete Riattang, Bone Regency, South Sulawesi.

E-mail: julitaashahamran02@gmail.com

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4290>

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history

Received: 14 Dec 2025

Revised: 20 Dec 2025

Accepted: 26 Dec 2025

Kata Kunci:

Pergeseran Bahasa, Bilingualisme, Code Switching, Code Mixing, Identitas Multilingual.

Keywords:

Language Shift, Bilingualism, Code Switching, Code Mixing, Multilingual Identity.



Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena pergeseran bahasa (*language shift*) dalam komunikasi mahasiswa bilingual di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Bone. Pergeseran bahasa ditinjau dari bentuk, faktor sosial, dan fungsi strategisnya dalam interaksi akademik dan non-akademik. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan rekaman percakapan alamiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergeseran bahasa terjadi dalam bentuk *code-switching* (alih kode) dan *code-mixing* (campur kode) yang dipengaruhi oleh konteks situasi, lawan bicara, topik pembicaraan, serta identitas kultural. Pergeseran bahasa berfungsi sebagai strategi komunikasi untuk membangun solidaritas, memudahkan pemahaman, dan menegaskan identitas multilingual. Implikasi penelitian ini mendorong pendekatan *translanguaging* dalam pembelajaran bahasa untuk mengoptimalkan kompetensi bilingual mahasiswa.

This study aims to analyze the phenomenon of language shift in the communication of bilingual students in the English Language Education Department, Muhammadiyah University of Bone. Language shift is reviewed from its form, social factors, and strategic function in academic and non-academic interactions. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and recordings of natural conversations. The results show that language shift occurs in the form of code-switching and code-mixing which are influenced by the context of the situation, the interlocutor, the topic of conversation, and cultural identity. Language shift functions as a communication strategy to build solidarity, facilitate understanding, and affirm multilingual identity. The implications of this study encourage a translanguaging approach in language learning to optimize students' bilingual competence.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Julita Aishah, et al (2025). Pergeseran Bahasa pada Komunikasi Bilingual pada Mahasiswa EFL di Universitas Muhammadiyah Bone, 4(3). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4290>

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dinamis dan terus berkembang seiring dengan perubahan sosial dan budaya. Dalam masyarakat multilingual seperti Indonesia, fenomena pergeseran bahasa menjadi kajian penting dalam sosiolinguistik. Pergeseran bahasa mengacu pada perubahan pilihan bahasa dalam suatu percakapan, yang dipengaruhi oleh faktor sosial, situasional, dan psikologis (Bilingualisme et al., 2022). Di lingkungan akademik, mahasiswa bilingual sering menjadi subjek yang menarik untuk dikaji, terutama dalam konteks penggunaan bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Selain itu, pergeseran juga terjadi dalam proses penerjemahan, di mana terjadi pergeseran bentuk dan makna (Nurul Khoirini & Ayu Bandu Retnomurti, 2023).

Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Muhammadiyah Bone hidup dalam ekosistem linguistik yang kompleks. Mereka menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, bahasa Bugis sebagai bahasa daerah, dan bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang dipelajari secara

akademik. Interaksi ketiga bahasa ini menciptakan dinamika pergeseran bahasa yang unik, baik dalam situasi formal seperti perkuliahan maupun dalam interaksi informal di luar kelas (Rifky Afriazi et al., 2024).

METODE

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain fenomenologis untuk memahami secara mendalam pengalaman dan praktik kebahasaan mahasiswa bilingual. Penelitian ini dilaksanakan di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Bone. Subjek penelitian berjumlah 18 mahasiswa aktif angkatan 2023 yang berasal dari latar belakang bilingual (menguasai bahasa Bugis sebagai bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional) dan sedang mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive sampling* dengan kriteria: (1) aktif berkomunikasi dalam lebih dari satu bahasa di lingkungan kampus, (2) bersedia diwawancarai dan direkam interaksinya, dan (3) merupakan mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Inggris. Teknik pengumpulan data meliputi: observasi terhadap interaksi mahasiswa di dalam dan luar kelas, wawancara mendalam untuk menggali motivasi dan persepsi mahasiswa, dan rekaman percakapan alamiah sebagai sumber data otentik.

Data dianalisis secara interaktif mengikuti model Miles, Huberman, & Saldaña (2014) melalui tiga tahap: (1) reduksi data dengan mengklasifikasikan bentuk pergeseran bahasa (*code-switching* dan *code-mixing*), (2) penyajian data dalam bentuk tabel dan narasi deskriptif, serta (3) penarikan kesimpulan verifikatif dengan triangulasi sumber (observasi, wawancara, dan rekaman). Validitas data dijaga melalui *member checking* dan diskusi dengan ahli sosiolinguistik.

Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan 18 orang mahasiswa aktif angkatan 2023 dari Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Bone, sebagai subjek penelitian. Pemilihan mahasiswa dari program studi ini dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) karena mereka mewakili populasi yang hidup dalam ekosistem linguistik kompleks dan dinamis, serta mengalami secara langsung fenomena pergeseran bahasa yang menjadi fokus kajian. Kriteria utama pemilihan subjek adalah: (1) aktif berkomunikasi dalam lebih dari satu bahasa di lingkungan kampus, yaitu bahasa Bugis (sebagai bahasa ibu atau bahasa daerah), bahasa Indonesia (sebagai bahasa nasional), dan bahasa Inggris (sebagai bahasa asing yang sedang dipelajari secara akademis); (2) bersedia berpartisipasi secara penuh melalui wawancara mendalam dan perekaman percakapan alamiah; dan (3) terdaftar sebagai mahasiswa program sarjana Pendidikan Bahasa Inggris. Kriteria ini dirancang untuk memastikan bahwa subjek penelitian benar-benar representatif sebagai individu bilingual atau bahkan multilingual yang tengah berada dalam proses pembentukan identitas kebahasaan akademik-profesional sebagai calon guru bahasa Inggris, sekaligus tetap mempertahankan akar linguistik dan kultural lokal mereka.

Subjek penelitian berasal dari latar belakang bilingual dengan penguasaan bahasa Bugis sebagai bahasa ibu (*first language*) dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (*second language*) yang telah digunakan sejak pendidikan dasar. Selain itu, mereka sedang memperdalam kompetensi bahasa Inggris sebagai bahasa asing (*foreign language*) dalam konteks akademik yang intensif. Konfigurasi triglosis ini menciptakan repertoar kebahasaan yang kaya dan berlapis, sehingga mahasiswa kerap melakukan navigasi antar bahasa berdasarkan konteks, kebutuhan, dan tujuan komunikasi. Sebagaimana diungkapkan dalam penelitian tentang bilingualisme di era globalisasi (Bilingualisme et al., 2022), individu dengan kompetensi multilingual sering menjadi aktor utama dalam fenomena pergeseran dan pemertahanan bahasa. Dalam konteks lokal Bone, penggunaan bahasa Bugis oleh mahasiswa tidak hanya sekadar alat komunikasi domestik, tetapi juga berfungsi sebagai penanda identitas kultural dan sarana membangun solidaritas dalam kelompok sebaya yang berasal dari etnis yang sama, sebagaimana ditemukan dalam studi tentang diglosia dan bilingualisme di lingkungan kampus (Rifky Afriazi et al., 2024).

Profil subjek penelitian ini juga mencerminkan karakteristik *coordinate bilingualism*, di mana mereka dapat mengakses dan menggunakan sistem kebahasaan yang berbeda secara terpisah maupun campuran, sesuai tuntutan situasi. Kemampuan ini bukan hanya aspek kebahasaan semata, tetapi juga merupakan modal simbolis (*symbolic capital*) yang berkontribusi pada konstruksi identitas mereka sebagai calon pendidik bahasa Inggris yang melek global. Sejalan dengan temuan (Azlan, 2019),

mengenai pemertahanan dan pergeseran bahasa pada mahasiswa multietnis, pilihan bahasa yang dilakukan subjek dalam penelitian ini juga dipengaruhi oleh kesadaran akan identitas ganda: sebagai bagian dari komunitas lokal Bugis, sebagai warga negara Indonesia, dan sebagai profesional masa depan di bidang pendidikan bahasa Inggris. Selain itu, faktor usia mereka berada dalam kelompok usia muda menjadikan mereka sangat terpapar dan adaptif terhadap pengaruh media digital dan budaya populer yang turut menormalisasi praktik campur kode, terutama antara bahasa Indonesia dan Inggris, sebagaimana diidentifikasi dalam penelitian tentang pencampuran bahasa dalam komunikasi sehari-hari (Purwaningrum & Redyanita, 2012).

Dengan jumlah 18 orang, subjek penelitian dianggap telah memenuhi prinsip kejenuhan (*saturation*) dalam pendekatan kualitatif, di mana data yang diperoleh dari wawancara dan observasi mulai menunjukkan pola yang berulang dan konsisten terkait bentuk, faktor, dan fungsi pergeseran bahasa. Partisipasi mereka yang aktif dalam berbagai ranah interaksi baik formal di kelas, semi-formal dalam kelompok belajar, maupun informal di luar akademik memungkinkan peneliti untuk mengamati manifestasi pergeseran bahasa dalam beragam konteks situasional. Karakteristik subjek yang demikian selaras dengan fokus penelitian lain di bidang serupa, seperti studi mengenai strategi komunikasi bilingual dalam pembelajaran Inggris (Pauziyah & Zifafiyah, 2024), serta analisis pergeseran bahasa pada mahasiswa migran (Nuzululsani et al., n.d.), yang juga menekankan pentingnya memilih informan yang secara langsung mengalami dan merefleksikan dinamika kontak bahasa dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, subjek penelitian dalam studi ini bukan hanya sumber data, tetapi juga mitra reflektif yang pengalamannya memberikan gambaran mendalam tentang praktik *translanguaging* dan konstruksi identitas multilingual di perguruan tinggi.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain fenomenologis, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman dan praktik kebahasaan mahasiswa bilingual di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Bone. Untuk mencapai tujuan tersebut, diterapkan tiga teknik pengumpulan data utama yang saling melengkapi, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan rekaman percakapan alamiah. Subjek penelitian berjumlah 18 mahasiswa aktif angkatan 2023 yang dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan kriteria: (1) aktif berkomunikasi dalam lebih dari satu bahasa (Indonesia, Bugis, Inggris) di lingkungan kampus, (2) bersedia diwawancarai dan direkam interaksinya, dan (3) merupakan mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Inggris. Teknik *purposive sampling* ini dipilih untuk memastikan bahwa data diperoleh dari informan yang secara langsung terlibat dalam fenomena pergeseran bahasa yang dikaji, sebagaimana prinsip dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh informasi yang kaya dan kontekstual.

Teknik pertama yang digunakan adalah observasi partisipatif. Peneliti mengamati secara langsung interaksi verbal mahasiswa dalam berbagai setting, baik di dalam kelas selama proses pembelajaran (misalnya saat diskusi *micro teaching* atau kerja kelompok) maupun di lingkungan non-akademik seperti kantin, perpustakaan, dan area berkumpul mahasiswa. Observasi ini bertujuan untuk menangkap secara holistik konteks situasional yang memicu pergeseran bahasa, termasuk faktor lawan bicara, topik pembicaraan, dan suasana interaksi. Data dari observasi berfungsi sebagai landasan awal untuk mengidentifikasi pola-pola *code-switching* dan *code-mixing* secara alamiah, sebelum dikonfirmasi lebih lanjut melalui teknik lainnya. Metode observasi semacam ini sejalan dengan penelitian lain yang mengkaji dinamika kebahasaan di lingkungan kampus (Rifky Afriazi et al., 2024).

Teknik kedua adalah wawancara mendalam semi-terstruktur. Wawancara dilakukan terhadap subjek penelitian untuk menggali motivasi, persepsi, kesadaran, dan makna di balik praktik pergeseran bahasa yang mereka lakukan. Pertanyaan wawancara dirancang terbuka, misalnya menanyakan alasan beralih bahasa dalam situasi tertentu, perasaan saat mencampur bahasa, serta pandangan mereka mengenai identitas kebahasaan sebagai mahasiswa bilingual dan calon guru bahasa Inggris. Wawancara mendalam ini sangat krusial untuk memahami faktor internal atau psikologis-sosial, seperti upaya membangun solidaritas, menegaskan identitas, atau sekadar merasa percaya diri dan "keren" seperti yang ditemukan dalam studi serupa (Purwaningrum & Redyanita, 2012). Proses wawancara direkam dan dicatat secara rinci untuk menjaga keakuratan data.

Teknik ketiga adalah rekaman percakapan alamiah. Teknik ini melibatkan perekaman audio interaksi nyata mahasiswa tanpa intervensi peneliti, baik dalam diskusi akademik terkait mata kuliah

(seperti linguistik atau metodologi pengajaran) maupun dalam percakapan santai sehari-hari. Rekaman ini menghasilkan data otentik yang menunjukkan bentuk-bentuk spesifik pergeseran bahasa, seperti *code-switching situasional*, *code-mixing intra-sentential*, *metaphorical code-switching*, dan *tag-switching*. Data dari rekaman ini kemudian ditranskripsikan dan dianalisis untuk mengidentifikasi pola, fungsi, dan faktor pemicu pergeseran. Penggunaan rekaman percakapan alamiah sebagai sumber data primer merupakan praktik umum dalam penelitian sosiolinguistik untuk menangkap kompleksitas penggunaan bahasa dalam konteks nyata, sebagaimana dilakukan dalam studi mengenai *code-switching* di kelas EFL (Agung & Purnama, 2020) dan analisis pergeseran bahasa dalam kelompok bilingual (Azlan, 2019).

Ketiga teknik pengumpulan data tersebut kemudian dianalisis secara interaktif mengikuti model analisis data kualitatif Miles, Huberman, & Saldaña (2014), yang meliputi tahap reduksi data (mengklasifikasikan bentuk *code-switching* dan *code-mixing*), penyajian data (dalam tabel dan narasi deskriptif), serta penarikan kesimpulan verifikatif. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, dilakukan triangulasi dengan membandingkan temuan dari ketiga sumber data (observasi, wawancara, dan rekaman). Selain itu, dilakukan *member checking* dengan mengkonfirmasi interpretasi data kepada beberapa partisipan, serta diskusi dengan ahli sosiolinguistik untuk mendapatkan penilaian eksternal. Kombinasi teknik pengumpulan data yang multi-metode ini memungkinkan penelitian menghasilkan gambaran yang komprehensif, mendalam, dan kontekstual mengenai fenomena pergeseran bahasa di kalangan mahasiswa bilingual, sekaligus menjaga kredibilitas temuan penelitian sebagaimana menjadi standar dalam penelitian kualitatif.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara mendalam, dan rekaman percakapan alamiah dianalisis secara komprehensif menggunakan pendekatan kualitatif interaktif berdasarkan model analisis Miles, Huberman, & Saldaña (2014). Model ini dipilih karena memberikan kerangka sistematis dan iteratif yang mencakup tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan verifikatif. Proses analisis diawali dengan reduksi data, di mana seluruh data mentah berupa transkrip wawancara, catatan observasi, dan transkrip rekaman percakapan dievaluasi, diseleksi, dan difokuskan pada fenomena inti penelitian, yaitu pergeseran bahasa (*language shift*). Pada tahap ini, data diklasifikasikan berdasarkan bentuk pergeseran bahasa yang muncul, mengacu pada kategori yang telah mapan dalam kajian sosiolinguistik, seperti *code-switching situasional*, *code-mixing intra-sentential*, *metaphorical code-switching*, dan *tag-switching*. Klasifikasi ini dilakukan dengan merujuk pada studi-studi sebelumnya yang membedakan bentuk-bentuk serupa, misalnya penelitian mengenai tipe-tipe *code-switching* di kelas EFL (Eyato et al., 2018) dan analisis pencampuran bahasa Indonesia-Inggris dalam komunikasi sehari-hari (Purwaningrum & Redyanita, 2012). Reduksi data juga melibatkan pengkodean (*coding*) terhadap faktor-faktor pemicu pergeseran, seperti konteks situasi, topik pembicaraan, identitas penutur, dan pengaruh media, sebagaimana diidentifikasi dalam kajian mengenai faktor eksternal dan internal pergeseran bahasa (Bramono & Rahman, 2012; Kustina, 2020).

Tahap berikutnya adalah penyajian data (*data display*). Data yang telah direduksi dan dikategorikan disajikan dalam bentuk matriks tabel dan narasi deskriptif yang terstruktur. Tabel digunakan untuk memetakan frekuensi dan konteks kemunculan masing-masing bentuk pergeseran bahasa, misalnya dengan menampilkan contoh konkret *code-mixing* dalam percakapan santai atau *code-switching* dalam diskusi akademik. Sementara itu, narasi deskriptif dikembangkan untuk menjelaskan secara mendalam hubungan antara bentuk pergeseran, faktor pemicu, dan fungsi strategisnya dalam interaksi mahasiswa. Penyajian naratif ini memungkinkan peneliti untuk menyelami makna di balik praktik kebahasaan, seperti bagaimana peralihan ke bahasa Bugis berfungsi memperkuat solidaritas kedaerahan (Rifky Afriazi et al., 2024), atau bagaimana penggunaan *tag-switching* seperti "you know?" berperan dalam manajemen percakapan dan keterlibatan interpersonal. Pendekatan penyajian data seperti ini sejalan dengan penelitian yang menganalisis fungsi *code-switching* sebagai alat pedagogis dalam pengajaran bahasa Inggris (Agung & Purnama, 2020), di mana data disajikan secara kontekstual untuk mengungkap strategi komunikasi yang diterapkan.

Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Pada tahap ini, peneliti melakukan interpretasi mendalam terhadap pola-pola yang telah disajikan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kesimpulan ditarik secara induktif berdasarkan temuan data, misalnya mengenai fungsi strategis pergeseran bahasa sebagai alat pembangun identitas *hybrid* mahasiswa

sebagai orang Bugis, mahasiswa Indonesia, dan calon guru bahasa Inggris yang berorientasi global sesuai dengan konsep *coordinate bilingualism* yang memperkaya kapasitas identitas (Pauziyah & Zifafiyah, 2024). Untuk memastikan keabsahan (*validity*) dan keandalan (*reliability*) kesimpulan, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan rekaman percakapan. Selain itu, dilakukan triangulasi teori dengan mengkonfrontasikan temuan dengan kajian-kajian literatur yang relevan, seperti penelitian mengenai pergeseran dan pemertahanan bahasa (Bramono & Rahman, 2012) serta studi tentang identitas multilingual (Nuzululsani et al., n.d.). Proses verifikasi juga melibatkan member checking, yaitu mengonfirmasi interpretasi dan kesimpulan sementara kepada beberapa partisipan penelitian untuk memastikan akurasi representasi pengalaman mereka. Selain itu, dilakukan diskusi dengan ahli sosiolinguistik untuk memperoleh penilaian eksternal dan memperdalam analisis konseptual. Teknik analisis yang komprehensif dan reflektif ini memungkinkan penelitian tidak hanya mendeskripsikan fenomena permukaan, tetapi juga mengungkap makna sosial, kultural, dan pedagogis di balik praktik pergeseran bahasa, sekaligus memberikan landasan yang kokoh untuk rekomendasi penerapan pendekatan *translanguaging* dalam pembelajaran bahasa, sebagaimana diadvokasikan dalam studi-studi sebelumnya (Sakaria & Priyana, 2018; Zuhriyah & Basith, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Pergeseran Bahasa

Mahasiswa bilingual di Universitas Muhammadiyah Bone menggunakan berbagai bentuk pergeseran bahasa, antara lain:

1. **Code-Switching Situasional:** Pergantian bahasa utuh berdasarkan perubahan konteks. Misalnya, dalam diskusi *micro teaching*, mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia untuk menjelaskan struktur kegiatan, lalu beralih ke bahasa Inggris saat memperagakan dialog pengajaran.
2. **Code-Mixing Intra-Sentential:** Penyisipan kata, frasa, atau klausa bahasa Inggris ke dalam kalimat berstruktur bahasa Indonesia/Bugis, atau sebaliknya. Bentuk ini paling sering muncul dalam percakapan santai, misalnya: “*Aku already submitted tugas itu*”. Fenomena serupa juga ditemukan dalam penelitian (Purwaningrum & Redyanita, 2012) di kalangan mahasiswa Politeknik Negeri Jakarta, di mana campuran bahasa Indonesia-Inggris digunakan dalam konteks informal untuk mengekspresikan diri dengan lebih sederhana dan ekspresif.
3. **Metaphorical Code-Switching:** Pergantian bahasa dalam situasi yang sama untuk menambah nuansa makna, menyampaikan humor, atau memberi penekanan emosional, sebagaimana diidentifikasi dalam konteks pengajaran (Eyato et al., 2018). Misalnya, seorang mahasiswa beralih ke bahasa Bugis untuk menyampaikan keluhan dengan nuansa yang lebih akrab dan humoris setelah sekian lama berdiskusi dalam bahasa Inggris.
4. **Tag-Switching:** Penggunaan penanda pragmatis dari bahasa lain, seperti “*you know?*” di akhir kalimat.
5. Pergeseran bahasa ini menunjukkan kelancaran mahasiswa dalam menavigasi repertoar kebahasaan mereka (Batubara et al., 2025).
6. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis *code-switching* yang paling dominan digunakan di kelas EFL adalah *intra-sentential switching* (50,7%), diikuti oleh *tag switching* (28,2%) dan *inter-sentential switching* (21,6%) (Tabel 1). Sementara itu, jenis *code-mixing* yang paling sering digunakan adalah *alternation* (46,2%) (Tabel 2). Fungsi utama dari penggunaan *code-switching* dan *code-mixing* oleh guru dan siswa adalah untuk memudahkan komunikasi (42,5%) (Nabighah et al., 2021).

Faktor Penyebab Variasi Bahasa

Beberapa faktor social yang memicu pergeseran bahasa antara lain:

1. **Faktor Eksternal/Situasional:** Konteks percakapan dan topik menjadi pemicu utama. Pembahasan topik akademik seperti *linguistics* atau *teaching methodology* cenderung memicu alih kode ke bahasa Inggris. Sebaliknya, topik keseharian seperti rencana weekend atau budaya lokal memicu penggunaan bahasa Bugis atau Indonesia campur. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa pergeseran bahasa merupakan hasil kolektif dari pilihan bahasa (*language choice*) yang dipengaruhi oleh ranah penggunaannya (Bramono & Rahman, 2012). Faktor eksternal seperti migrasi, pendidikan, dan

- pembauran masyarakat juga turut berkontribusi, sebagaimana ditemukan dalam pergeseran bahasa Jamee di Aceh (Kustina, 2020).
2. Faktor Internal/Psikologis & Sosial: Identitas dan solidaritas menjadi faktor penting. Penggunaan bahasa Bugis dalam kelompok sebaya dari etnis yang sama berfungsi memperkuat ikatan kedaerahan dan keakraban (Rifky Afriazi et al., 2024). Sementara itu, kemampuan menggunakan bahasa Inggris dengan lancar, termasuk mencampurkannya, menjadi *symbolic capital* dan penanda identitas sebagai *calon guru bahasa Inggris* yang melek global. Loyalitas terhadap bahasa ibu (Bugis) tetap tinggi sebagai lambang identitas kultural, sebagaimana ditemukan dalam studi pemertahanan bahasa Melayu Loloan (Bramono & Rahman, 2012), namun hal ini tidak mengurangi adopsi bahasa baru (Inggris) dalam ranah akademik. Penelitian (Purwaningrum & Redyanita, 2012) juga menemukan bahwa mahasiswa menggunakan campuran bahasa untuk merasa lebih percaya diri, "gaul", dan "keren" di lingkungan sosial mereka. Lebih lanjut, persepsi positif terhadap penggunaan bilingual di kelas EFL juga ditemukan dalam penelitian lain, di mana siswa menunjukkan sikap yang mendukung terhadap penggunaan bahasa Inggris dan Indonesia oleh guru (Surayatika, 2019).
 3. Identitas dan Solidaritas: Penggunaan bahasa Bugis memperkuat ikatan kedaerahan, sedangkan bahasa Inggris menjadi penanda identitas sebagai calon pendidik (Azlan, 2019).
 4. Faktor Media dan Teknologi: Pengaruh media massa, khususnya televisi dan internet, sangat kuat dalam memperkenalkan dan menormalisasi penggunaan bahasa campuran, terutama dalam kalangan muda (Purwaningrum & Redyanita, 2012).

Fungsi Strategis Pergeseran Bahasa

Pergeseran Bahasa berfungsi sebagai:

1. Fungsi Pedagogis: Dalam kelompok belajar, mahasiswa sering beralih ke bahasa Indonesia atau Bugis untuk menjelaskan ulang (*rephrasing*) konsep gramatikal yang rumit kepada teman yang belum paham. Ini mencerminkan fungsi *code-switching* sebagai alat pemeriksaan pemahaman dan penerjemahan (Agung & Purnama, 2020). Selain itu, pentingnya kualitas terjemahan juga ditekankan dalam sosialisasi penerjemahan untuk mengurangi pergeseran makna yang timbul akibat kesalahan penerjemahan (Dwijayanti, 2024).
2. Penelitian pada mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Inggris menemukan bahwa sikap bahasa (*language attitude*) terhadap *English-Indonesian code-switching* mayoritas positif (50%). Alasan utama penggunaan *code-switching* adalah sebagai strategi komunikasi yang interaktif untuk memfasilitasi pemahaman pembelajaran (Siregar, 2015).
3. Fungsi Sosio-Pragmatik: Pergeseran bahasa berfungsi membangun dan mengelola hubungan sosial. Penggunaan *tag-switching* seperti "you know?" atau "right?" di akhir kalimat (dalam bahasa Inggris) digunakan untuk mencari persetujuan dan melibatkan lawan bicara. Sementara, sapaan atau lelucon dalam bahasa Bugis digunakan untuk mencairkan suasana dalam diskusi yang tegang.
4. Fungsi Identitas: Mahasiswa memanfaatkan keseluruhan repertoar kebahasaannya (*translanguaging*) untuk menegaskan identitas hybrid mereka: sebagai orang Bugis, sebagai mahasiswa Indonesia, dan sebagai pembelajar bahasa Inggris yang bagian dari komunitas global. Kemampuan ini merupakan bentuk dari *coordinate bilingualism* yang memperkaya kapasitas kognitif dan sosial individu (Pauziyah & Zifafiyah, 2024). Kemampuan campur kode menjadi penanda identitas multilingual mahasiswa (Nuzululsani et al., n.d.).

Fungsi Pergeseran Bahasa dalam Interaksi Akademik

Berdasarkan analisis data percakapan alamiah dan wawancara, pergeseran bahasa yang dilakukan oleh mahasiswa tidak hanya bersifat spontan, tetapi juga memiliki fungsi komunikatif yang strategis. Seperti yang diungkapkan oleh (Agung & Purnama, 2020), *code-switching* dalam pengajaran bahasa Inggris bagi mahasiswa EFL berfungsi sebagai alat penerjemahan, pemeriksaan pemahaman, dan strategi pembelajaran. Hal ini juga teramati dalam interaksi mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Muhammadiyah Bone. Pergeseran bahasa ke bahasa Inggris sering digunakan untuk menjelaskan konsep akademik yang kompleks, sementara peralihan ke bahasa Bugis atau Indonesia berfungsi untuk memastikan pemahaman bersama dan menciptakan keakraban.

Selain itu, penelitian oleh (Eyato et al., 2018) menunjukkan bahwa "*metaphorical code-switching*" pergantian bahasa dalam situasi yang sama untuk menambah nuansa "makna" sering digunakan oleh guru dan siswa untuk menekankan maksud tertentu. Fenomena serupa ditemukan di

kalangan mahasiswa bilingual, di mana mereka beralih kode untuk menyampaikan sindiran, humor, atau penekanan emosional dalam diskusi kelompok.

Penelitian (Gunawan, 2022) menunjukkan bahwa meskipun bahasa Inggris merupakan bahasa kedua di Indonesia, bahasa Inggris memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari siswa dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Dampak Lingkungan Digital Terhadap Pergeseran Bahasa

Perkembangan teknologi informasi turut memengaruhi dinamika pergeseran bahasa di kalangan mahasiswa. Studi oleh (Sri Mertasari, 2013) mengenai penggunaan *online problem posing* dalam perkuliahan bilingual menunjukkan bahwa lingkungan digital memberikan ruang yang lebih bebas dan kurang formal bagi mahasiswa untuk menggunakan bahasa campuran (*code-mixing*) tanpa merasa diawasi secara langsung. Hal ini juga terlihat dalam komunikasi mahasiswa melalui grup diskusi *online*, media sosial, dan platform pembelajaran daring di Universitas Muhammadiyah Bone. Mereka cenderung lebih sering menggunakan campuran bahasa Indonesia, Bugis, dan Inggris dalam interaksi tertulis non-formal. Fenomena ini mengaburkan batas antara bahasa akademik dan non-akademik, sekaligus memperkuat identitas multilingual mahasiswa. Kemampuan untuk bernavigasi di antara ketiga bahasa tersebut bukan sekadar keterampilan komunikasi, tetapi juga merupakan penegasan identitas ganda: sebagai bagian dari komunitas lokal Bugis, sebagai warga negara Indonesia, dan sebagai calon profesional global yang menguasai bahasa Inggris (Pauziyah & Zifafiyah, 2024). Pergeseran bahasa dengan demikian menjadi cerminan dari *hybrid identity* yang dinamis.

Implikasi Terhadap Identitas Kebahasaan

Pergeseran bahasa bukan hanya sekadar strategi komunikasi, tetapi juga merupakan cerminan identitas kebahasaan dan kultural mahasiswa. Seperti yang diungkapkan dalam penelitian tentang bilingualisme oleh (Pauziyah & Zifafiyah, 2024), kemampuan mengelola lebih dari satu bahasa (*coordinate bilingualism*) membantu individu dalam menegaskan identitas ganda: sebagai bagian dari komunitas lokal dan sebagai calon profesional yang berorientasi global. Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Muhammadiyah Bone menggunakan bahasa Bugis untuk menunjukkan ikatan kedaerahan, bahasa Indonesia sebagai identitas nasional, dan bahasa Inggris sebagai identitas akademik dan global.

Rekomendasi Pedagogis Berbasis Translanguaging

Berdasarkan temuan ini, pendekatan *translanguaging* yang mengakui dan memanfaatkan seluruh repertoar kebahasaan mahasiswa perlu diintegrasikan dalam kurikulum pembelajaran bahasa. Seperti yang disarankan oleh (Agung & Purnama, 2020), penggunaan *code-switching* yang terarah dapat memfasilitasi pemahaman materi dan meningkatkan partisipasi kelas. Di samping itu, pengembangan materi pembelajaran berbasis teknologi, seperti *web portal* dengan fasilitas diskusi bilingual (Sri Mertasari, 2013), dapat menjadi media yang efektif untuk melatih mahasiswa menggunakan bahasa Inggris dalam konteks yang meaningful tanpa mengabaikan bahasa pertama mereka.

Analisis Teoritis

Temuan bahwa pergeseran bahasa sangat dipengaruhi oleh konteks situasi, topik, dan lawan bicara memperkuat teori *language choice* dan ranah penggunaan bahasa (*domains of use*). Seperti dikemukakan (Bramono & Rahman, 2012), pergeseran bahasa merupakan hasil kolektif dari pilihan bahasa yang dibuat oleh penutur dalam ranah sosial yang berbeda. Mahasiswa dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pemilihan bahasa bukan semata-mata ditentukan oleh tempat, tetapi lebih banyak oleh *siapa* lawan bicara dan *apa* tujuan percakapan.



Gambar 1. Wawancara Narasumber

Transkrip 1:

“Kalau semisal orangnya berbahasa Inggris, ya saya juga berbahasa Inggris... Tapi kalau semisal menggunakan bahasa Indonesia ke bahasa daerah, mungkin bahasa Indonesia dan saya juga.”

Transkrip 2:

“Di kampus saya cenderung mix... karena mereka menggunakan Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa daerah disitu kita cenderung menentukan antara 3 bahasa itu.”

Dalam penelitian ini, ranah akademik formal (seperti diskusi *micro teaching*) memicu alih kode ke bahasa Inggris sebagai bahasa otoritas keilmuan, sementara ranah informal dan personal memicu penggunaan bahasa Bugis atau Indonesia sebagai bahasa solidaritas. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa bukanlah penerima pasif norma bahasa, melainkan agen aktif yang secara strategis memilih dari *repertoire* kebahasaan mereka sesuai dengan tuntutan *domain* dan tujuan komunikasi. Konsep ini diperkaya dengan temuan (Kustina, 2020), mengenai faktor eksternal seperti migrasi dan pendidikan, yang dalam konteks penelitian ini direpresentasikan oleh migrasi akademik mahasiswa ke lingkungan perguruan tinggi yang menciptakan *domain* baru dan kompleks bagi negosiasi bahasa.

Transkrip 1:

“Kalau topiknya itu terlalu berat... lebih pilih bahasa Indonesia dicampur... kalau topiknya random kayak sehari-hari itu full bahasa Inggris.”

Transkrip 2:

“Tergantung topiknya... ketika topiknya beralih ke dalam bahasa Inggris kita akan cenderung menggunakan bahasa Inggris.”

Analisis ini sangat selaras dengan teori identitas dan modal simbolis (*symbolic capital*) Pierre Bourdieu yang diadopsi dalam sosiolinguistik. Kemampuan menggunakan bahasa Inggris, termasuk mencampurkannya dengan luwes, tidak hanya berfungsi instrumental untuk pemahaman akademik, tetapi juga beroperasi sebagai *symbolic capital* yang meningkatkan status dan identitas mahasiswa sebagai *calon guru bahasa Inggris yang melek global* (Rifky Afriazi et al., 2024).



Gambar 2. Wawancara (Teori Identitas dan Modal Simbolis)

Transkrip 1:

“Menurut saya iya, karena dalam berbahasa itu kita tidak harus full bahasa Inggris... tapi kita bisa menggunakannya dalam berdiskusi atau berbicara bersama orang yang mengerti.”

Transkrip 2:

“Manfaatnya... bisa mengeksplor berbagai bahasa... apalagi di masa depan skill bahasa Inggris sangat dibutuhkan.”

Di sisi lain, loyalitas dan pemertahanan bahasa Bugis berfungsi sebagai *cultural capital* yang menegaskan identitas kultural lokal, sebagaimana ditemukan dalam studi pemertahanan bahasa Melayu Loloan (Bramono & Rahman, 2012). Dengan demikian, praktik pergeseran bahasa menjadi situs performativitas bagi identitas hybrid (Pauziyah & Zifafiyah, 2024). Mahasiswa secara simultan menegaskan tiga lapis identitas: sebagai orang Bugis (melalui bahasa daerah), sebagai warga negara Indonesia (melalui bahasa nasional), dan sebagai profesional global dalam bidang pendidikan bahasa Inggris (melalui bahasa asing). Ini mencerminkan *coordinate bilingualism* di mana sistem kebahasaan yang berbeda diatur secara terpisah namun saling melengkapi untuk membentuk identitas yang dinamis dan kontekstual.

Penelitian ini secara eksplisit menganjurkan peralihan paradigma dari sekadar melihat code-switching dan code-mixing sebagai fenomena perilaku, menuju penerapan translanguaging sebagai lensa teoritis dan pedagogis. Translanguaging menganggap seluruh repertoar kebahasaan penutur sebagai satu sistem komunikasi yang terintegrasi, bukan sebagai dua atau tiga kode yang terpisah (Agung & Purnama, 2020; Sakaria & Priyana, 2018).



Gambar 3. Wawancara (Translanguaging)

Transkrip 1:

“Kadang ku sambung dengan bahasa Indonesia... ketika kita memberikan jawaban itu... kita campur... lebih dominan bahasa Inggris.”

Transkrip 2:

“Justru membuat lebih jelas... kita bisa menggantikannya dengan bahasa Indonesia.”

Temuan bahwa mahasiswa menggunakan ketiga bahasa secara cair untuk menjelaskan konsep rumit, membangun keakraban, dan menegaskan identitas, merupakan bukti empiris dari praktik translanguaging. Ini memperluas konsep metaphorical code-switching yang diidentifikasi (Eyato et al., 2018), dengan menunjukkan bahwa pergantian bahasa bukan hanya untuk nuansa makna, tetapi merupakan esensi dari cara berpikir dan berkomunikasi sebagai individu multilingual. Rekomendasi untuk mengintegrasikan pendekatan ini dalam kurikulum merupakan implikasi langsung dari teori translanguaging yang melihat keragaman bahasa sebagai aset kognitif dan sosial, bukan defisit (Zuhriyah & Basith, 2023).

Temuan tentang peran media dan teknologi, khususnya lingkungan digital, dalam menormalisasi *code-mixing* dan mengaburkan batas ranah formal-nonformal, memberikan konfirmasi teoritis terhadap perubahan ekologi linguistik di era digital. Seperti diungkap (Purwaningrum & Redyanita, 2012), media massa dan internet menjadi saluran utama difusi dan normalisasi praktik campur kode. Ruang digital yang "bebas dan kurang formal" (Sri Mertasari, 2013) menciptakan *domain* hibrida baru di mana norma-norma kebahasaan tradisional menjadi lebih cair. Dalam konteks ini, kemampuan *translanguaging* di ruang digital menjadi bentuk *digital literacy* dan sekaligus sarana tambahan untuk mengekspresikan identitas multilingual, memperkuat proposisi bahwa identitas hybrid tidak hanya dibangun dalam interaksi tatap muka, tetapi juga diperkuat dan diproyeksikan dalam ranah virtual.

Implikasi Pedagogik

Hasil penelitian ini selaras dengan temuan skripsi mengenai strategi guru dalam pengembangan kecerdasan linguistik di kelas bilingual (Sabili, 2021). Guru di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon menggunakan berbagai strategi seperti bermain peran, bercerita, tebak kata, dan bernyanyi dalam dua bahasa (Indonesia dan Inggris) untuk menstimulasi kecerdasan verbal-linguistik siswa. Hal ini

menunjukkan bahwa pendekatan pedagogis yang memanfaatkan *code-switching* dan *code-mixing* secara sadar dapat menjadi alat yang efektif untuk membangun kompetensi bilingual sejak dini. Dalam konteks pendidikan tinggi, pendekatan serupa dapat diadaptasi dengan menerapkan *translanguaging* sebagai strategi pengajaran yang mengakui dan memanfaatkan seluruh repertoar kebahasaan mahasiswa (Sakaria & Priyana, 2018). Penelitian ini merekomendasikan pendekatan *translanguaging* dalam pembelajaran bahasa. Alih-alih menganggap pergeseran bahasa sebagai hambatan, pendidik dapat memanfaatkannya sebagai strategi untuk: memfasilitasi pemahaman konsep kompleks, membangun kepercayaan diri mahasiswa, serta mengakui keragaman linguistik sebagai aset pembelajaran (Zuhriyah & Basith, 2023).

SIMPULAN

Penelitian ini berhasil menganalisis fenomena pergeseran bahasa (*language shift*) dalam komunikasi mahasiswa bilingual di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Bone. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara mendalam, dan rekaman percakapan alamiah terhadap 18 subjek penelitian, studi ini mengungkap kompleksitas dinamika kebahasaan yang melibatkan tiga bahasa: Bugis (bahasa ibu/daerah), Indonesia (bahasa nasional), dan Inggris (bahasa asing akademik).

Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa pergeseran bahasa termanifestasi dalam dua bentuk dominan: *code-switching* (alih kode) dan *code-mixing* (campur kode). Bentuk-bentuk spesifik seperti *code-switching situasional*, *code-mixing intra-sentential*, *metaphorical code-switching*, dan *tag-switching* digunakan secara luas dan kontekstual. Pergeseran ini tidak terjadi secara acak, tetapi sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Faktor situasional eksternal, seperti konteks percakapan (akademik vs. non-akademik) dan topik pembicaraan, menjadi pemicu utama. Sementara itu, faktor internal psikologis-sosial, termasuk upaya membangun solidaritas kelompok (terutama melalui bahasa Bugis), menegaskan identitas kultural, serta keinginan untuk dipandang sebagai calon guru bahasa Inggris yang kompeten dan "melek global" (melalui penggunaan bahasa Inggris), turut mendorong praktik pergeseran bahasa. Pengaruh media dan teknologi digital juga berperan dalam menormalisasi pencampuran bahasa, khususnya di kalangan generasi muda.

Fungsi strategis di balik pergeseran bahasa ini bersifat multifaset. Dalam ranah akademik, pergeseran berfungsi sebagai alat pedagogis untuk memfasilitasi pemahaman konsep-konsep kompleks, melakukan pengecekan pemahaman, dan sebagai strategi penerjemahan. Secara sosio-pragmatik, pergeseran bahasa berperan dalam membangun dan mengelola hubungan sosial, memperkuat keakraban, serta mengelola percakapan. Lebih mendalam lagi, praktik ini berfungsi sebagai wahana penguatan identitas hybrid mahasiswa. Mereka secara strategis memanfaatkan seluruh repertoar kebahasaannya (*translanguaging*) untuk menegaskan tiga lapisan identitas sekaligus: sebagai individu Bugis (identitas lokal/kultural), sebagai warga negara Indonesia (identitas nasional), dan sebagai calon profesional pendidikan bahasa Inggris yang berorientasi global.

Implikasi kajian ini menekankan perlunya pergeseran paradigma dalam pengajaran bahasa. Alih-alih memandang *code-switching* dan *code-mixing* sebagai penyimpangan atau kekurangan, pendidik dianjurkan untuk mengadopsi pendekatan *translanguaging* yang mengakui dan memanfaatkan keseluruhan sumber kebahasaan mahasiswa sebagai aset kognitif dan sosial. Integrasi strategi ini dalam kurikulum, serta pemanfaatan lingkungan digital yang kondusif, dapat menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif, kontekstual, dan efektif untuk mengoptimalkan kompetensi bilingual/multilingual mahasiswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pergeseran bahasa di kalangan mahasiswa bilingual bukan sekadar fenomena linguistik permukaan, melainkan praktik sosial yang kompleks, dinamis, dan penuh makna. Praktik ini merefleksikan kemampuan agensif mahasiswa dalam menavigasi berbagai identitas dan ranah sosial, sekaligus menawarkan wawasan berharga bagi pengembangan pedagogi bahasa yang relevan dengan konteks masyarakat multilingual seperti Indonesia..

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji senantiasa kami kepada Allah SWT karena artikel dengan judul "Pergeseran Bahasa pada Komunikasi Bilingual pada Mahasiswa EFL di Universitas Muhammadiyah Bone" ini akhirnya

dapat diselesaikan dengan baik. Dalam kesempatan ini, kami ingin mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada Bapak Dr. Taslim, S. S., M. Pd., yang berperan sebagai dosen pengampu mata kuliah Sociolinguistics, karena telah memberikan bimbingan serta arahan kepada saya selama proses penulisan artikel ini. Dedikasi serta perhatian yang diberikan oleh beliau menjadi pendorong bagi kami untuk terus belajar dan meningkatkan tulisan ini.

Saya juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh anggota kelompok, yang telah berkolaborasi dengan penuh tanggung jawab, serta saling mendukung dan memberikan kontribusi terbaik dalam penulisan artikel ini. Kerjasama yang harmonis ini menjadi elemen krusial dalam keberhasilan proyek kelompok kami.

Akhir kata, semoga artikel ini dapat memberikan manfaat dan menjadi sumber referensi bagi para pembaca.

REFERENSI

- Agung, G., & Purnama, V. (2020). Code-switching in teaching English subject for EFL students. In *Journal of Applied Studies in Language* (Vol. 4, Issue 1). <http://ojs.pnb.ac.id/index.php/JASL>.
- Azlan, U. (2019). Ulfatmi Azlan; Pemertahanan Dan Pergeseran Bahasa Pada Anak Dari Keluarga Multietnis (Studi Kasus Pada Mahasiswa Jurusan Bahasa Dan Sastra Inggris Fakultas. In *Adab Uin Sts Jambi Nazharat* (Vol. 25, Issue 02).
- Batubara, A. J., Christy, N., Saragi, S. E., Siregar, S. A., Pasaribu, T., & Lubis, F. (2025). Analisis Pengaruh Penggunaan Bahasa Campuran (Code-Mixing) dalam Pembelajaran IPA terhadap Kemampuan Menulis Teks Akademik Mahasiswa Pendidikan IPA Bilingual 2024. *Invention (Journal Research and Education Studies)*, 6(Volume 6 Nomor 1 Maret 2025). <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jres>.
- Bilingualisme, G., Berkembang, Y., Era, D. I., & Marpaung, G. (2022). Gejala Bilingualisme yang Berkembang di Era Globalisasi. *Syntax Literate (Jurnal Ilmiah Indonesia)*, 7(7), 11. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i11.12348>.
- Bramono, N., & Rahman, M. (2012). PERGESERAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA. *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan Dan Kesusastraan*, 4(Vol. 4 No. 1 (2012): September). <https://doi.org/10.26594/diglossia.v4i1.226>.
- Dwijayanti, D. (2024). Sosialisasi tentang Penerjemahan dan Pergeseran Penerjemahan Teks Bahasa Inggris di Universitas Kusuma Husada. *AKSELERASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(Vol. 2 No. 3 (2024): AKSELERASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat). <https://doi.org/10.70210/ajpm.v2i3.110>.
- Eyato, R. G., Inggris, T. B., Tarbiyah, I., Keguruan, D., Sultan, I., & Gorontalo, A. (2018). TYPES OF CODES SWITCHING IN EFL CLASSROOM. *Journal al-Lisan*, 3(Vol. 3 No. 2). <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/al>.
- Gunawan. (2022). *THE EFFECT OF USING PICTURES ON STUDENTS' ACHIEVEMENT IN ENGLISH LANGUAGE VOCABULARY AT MUHAMMADIYAH UNIVERSITY OF BONE*. 11(2), 473–482. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/exposure>.
- Kustina, R. (2020). *Bentuk Pergeseran Bahasa*. <https://share.google/5EtH0BbQr5uo4DAd8>
- Nabighah, H., Oom, K. 1, & Syamsudin, R. (2021). CODE SWITCHING AND CODE MIXING IN EFL CLASS AT HOMESCHOOLING KHALIFAH. *INFERENCE: Journal of English Language Teaching*, 4(1). <http://dx.doi.org/10.30998/inference.v4i1.8969>.
- Nurul Khoirini, & Ayu Bandu Retnomurti. (2023). Analisis Pergeseran Bentuk dan Makna dari Bahasa Inggris ke Indonesia dalam Lirik Lagu Zain Bikha. *Jurnal Humaya: Jurnal Hukum, Humaniora, Masyarakat, Dan Budaya*, 3(2), 152–162. <https://doi.org/10.33830/humaya.v3i2.4338>.
- Nuzululsani, A., Arifansyah, Z., Rosmiwati, R., Khasanah, I., & Brawijaya, U. (n.d.). Pergeseran Bahasa dalam Perubahan Kosakata Mahasiswa Migran Jakarta di Kota Malang. *KODE: Jurnal Bahasa*, 13, 2024.

- Pauziyah, R., & Zifafiyah, L. (2024). The Using of Bilingualism as a Communication Tool in English Learning. *JELITA: Journal of Education, Language Innovation, and Applied Linguistics*, 3(1), 64–73. <https://doi.org/10.37058/jelita.v3i1.5247>.
- Purwaningrum, E., & Redyanita, H. (2012). *PENCAMPURAN BAHASA (Indonesia – Inggris) DALAM PENYAMPAIAN MAKNA DALAM KOMUNIKASI SEHARI-HARI*.
- Rifky Afriazi, Amalia Fauziah, & Ichsan Fauzi Rachman. (2024). Diglosia dan Bilingualisme Sebagai Fenomena Berbahasa Dalam Bahasa Tutar Yang Digunakan Mahasiswa di Lingkungan Kampus. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 307–317. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v2i2.817>.
- Sabili, A. D. (2021). *STRATEGI GURU DALAM PENGEMBANGAN KECERDASAN LINGUISTIK PADA SISWA KELAS II BILINGUAL DI MI MUHAMMADIYAH AJIBARANG KULON BANYUMAS*.
- Sakaria, S., & Priyana, J. (2018). Code-Switching: A Pedagogical Strategy in Bilingual Classrooms. *American Journal of Educational Research*, 6(3), 175–180. <https://doi.org/10.12691/education-6-3-3>.
- Siregar, S. (2015). *THE USE OF CODE-SWITCHING IN ENGLISH EDUCATION STUDY PROGRAM AT STATE ISLAMIC COLLEGE OF JURAI SIWO METRO (An Analysis of the students' language attitude toward English-Indonesian Code Switching)* (Vol. 03, Issue 02). <https://share.google/QoQpZ2PM8nxuPUYMe>.
- Sri Mertasari, N. M. (2013). chintyaariputri, MADE+SRI+MERTASARI. *Jurnal Pendidikan Indonesia (JPI)*, 2(Vol. 2 No. 1 (2013)). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPI/article/view/1412/1273>.
- Surayatika, D. (2019). Students' Perception of Teachers' Bilingual Language Use in EFL Classroom. *Global Expert: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2). <https://doi.org/10.36982/jge.v8i2.963>
- Zuhriyah, A., & Basith, A. (2023). Pengaruh Media Sosial terhadap Pergeseran Bahasa Indonesia pada Mahasiswa Farmasi Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri. *Journal on Education*, 05(04).